

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Manusia tidak pernah lepas dari apa yang dinamakan interaksi atau komunikasi. Apa yang terdapat pada komunikasi tersebut terdapat makna yang ingin disampaikan. Makna tersebut tidak akan mudah tersampaikan apabila tidak menggunakan sarana tertentu yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat pun beragam. Hal itu disebabkan karena kebudayaan yang berbeda pada masyarakat dan penggunaannya dalam berbagai macam keperluan (Abdul Chaer, 2003: 61).

Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Salah satu contoh adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang yang merupakan bahasa kedua, memiliki keunikan yang acapkali menyulitkan pembelajar pada saat menggunakan bahasa tersebut. Kesulitan yang sering dihadapi pembelajar adalah mengenai kosakata, kaidah bahasa, dan penggunaan kosakata, sehingga menghambat proses pembelajaran. Sebagai contoh adalah modalitas. Modalitas dalam bahasa Jepang disebut dengan *modariti/ muudo*. Miyajima dan Nitta (1995: 33) menyatakan bahwa:

モダリティとは、発話時の話し手の立場からした、命題に対する把握の仕方、および、それらについての話し手の発話. 伝達的態度のあり方を表し分けたものである。

“Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara mengenai proposisi dan menyatakan sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh pembicara terhadap proposisi tersebut.”

Pendapat mengenai pengklasifikasian modalitas berbeda-beda, dan berbeda juga istilah-istilah yang digunakan oleh para peneliti. Namun Moriyama dan Adachi dalam Inoue Masaru (2006 : 134) menjabarkan pengklasifikasian modalitas menjadi dua, yaitu:

- (1) 命題内容に対する話し手の判断のあり方を表すもの
- (2) 聞き手に対する発話態度. 伝達態度を表すもの

“*Pertama*, modalitas yang menunjukkan pertimbangan pembicara terhadap isi proposisi. *Kedua*, modalitas yang menunjukkan sikap ujaran, sikap berkomunikasi pembicara terhadap lawan bicara.”

Modalitas yang menunjukkan pertimbangan pembicara terhadap isi proposisi digolongkan menjadi dua, yaitu modalitas epistemik dan deontik, yang keduanya terbagi lagi menjadi sepuluh, yaitu : *kakugen* (kepastian), *suiryō* (dugaan), *gaizensei handan* (probabilitas), *shoukosei handan* (pembuktian), *touzensei handan* (kewajaran), *denbun* (berita), *setsume* (penjelasan), *tekitou* (ketepatan), *hitsuyō* (perlu), dan *younin/ hiyounin* (izin/ tanpa izin). Sementara itu, modalitas yang menunjukkan sikap ujaran, sikap berkomunikasi pembicara terhadap lawan bicara digolongkan sebagai berikut: *nobetate* (pernyataan), *hyoushutsu* (ekspresi), *hatarakikake* (ajakan), *gimon/ toikake/ kakunin* (pertanyaan/ penegasan), *kyouchou* (penekanan), dan lain-lain (Inoue Masaru, 2006: 134).

Hitsuyō merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan hal yang perlu dilakukan oleh lawan bicara. Yang termasuk modalitas ini yaitu *to ii, ba ii, tara ii, hou ga ii, beki da, koto da*, dan sebagainya.

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji modalitas ‘keperluan’ (*hitsuyou*), di antaranya yaitu *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii*. Perhatikan contoh *sakurei* (berdasarkan kebenaran umum) berikut:

- (1) 通訳者になるためには日本語をもっと勉強するべきだ。
Tsuuyakusha/ ni / naru/ tame ni/ wa/ nihongo / o / motto/
 Penerjemah / Par / jadi / Konj / PT/ bahasa Jepang/ Par/ lebih /

benkyoosuru/ beki/ da ./
 belajar / Mod/ Kop./

“Untuk menjadi penerjemah, **seharusnya** belajar bahasa Jepang dengan sungguh-sungguh.”

- (2) 通訳者になるためには日本語をもっと勉強することだ。
Tsuuyakusha/ ni / naru/ tame ni/ wa/ nihongo / o / motto/
 Penerjemah / Par / jadi / Konj / PT/ bahasa Jepang/ Par/ lebih /

benkyoosuru/ koto/ da ./
 belajar / Mod/ Kop ./

“Untuk menjadi penerjemah, **sebaiknya** belajar bahasa Jepang dengan sungguh-sungguh.”

- (3) 通訳者になるためには日本語をもっと勉強した方がいい。
Tsuuyakusha/ ni / naru/ tame ni/ wa/ nihongo / o / motto/
 Penerjemah / Par / jadi / Konj / PT/ bahasa Jepang/ Par/ lebih /

benkyooshita/ hou ga ii./
 belajar / Mod ./

“Untuk menjadi penerjemah, **sebaiknya** belajar bahasa Jepang dengan sungguh-sungguh.”

Pada contoh kalimat (1), *beki da* menempel pada verba *benkyousuru* yang artinya ‘belajar’. Kalimat di atas mengungkapkan perasaan pembicara bahwa hal yang harus dilakukan untuk menjadi penerjemah adalah belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan *koto da* dan *hou ga ii* pada kalimat (2) dan (3), mengungkapkan perasaan pembicara agar siswa sebaiknya belajar sungguh-

sungguh. Ketiga kalimat di atas menyatakan sikap pembicara mengenai hal yang perlu dilakukan untuk menjadi penerjemah, yaitu belajar. Dibandingkan dengan *koto da* dan *hou ga ii*, *beki da* lebih memiliki kesan memaksa. Sebagai tambahan, verba yang melekat pada *beki da* dan *koto da* merupakan verba *hikakokei* (verba non lampau). Sedangkan *hou ga ii* dilekati verba *kakokei* (verba bentuk lampau).

Beki da, *koto da* dan *hou ga ii* memiliki makna yang serupa karena sama-sama termasuk modalitas yang menyatakan saran, hanya saja saran yang dinyatakan dengan *beki da*, dan *hou ga ii* memiliki kemiripan pada tindakan lawan bicara, di mana lawan bicara memiliki hak untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan yang diharapkan oleh pembicara (Iori Isao, 2001: 222). Sementara saran yang dinyatakan *koto da* dan *hou ga ii* memiliki kemiripan bahwa tindakan yang diharapkan pembicara perlu atau penting dilakukan oleh lawan bicara (Nitta, 2003:104, 112). Pada dasarnya, baik *beki da*, *koto da* maupun *hou ga ii* menyatakan tepat atau tidaknya suatu tindakan, suatu tindakan yang diharapkan atau yang perlu dilakukan (Masuoka dan Takubo, 1992: 122). Ketiganya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *sebaiknya* dan *seharusnya*. Dalam kamus KBBI (2008: 119), kata *sebaiknya* memiliki arti ‘sepatutnya, sepantasnya’, dan kata *seharusnya* dalam kamus KBBI (2008: 119) memiliki arti ‘sepatutnya, semestinya, sepantasnya’. Kata *seharusnya* dan *sebaiknya* memiliki makna kepantasan dan kepatutan. Oleh karena itu, *beki da*, *koto da*, dan *hou ga ii* memiliki keterkaitan makna sebagai harapan pembicara terhadap tindakan yang sepatutnya atau sepantasnya dilakukan oleh lawan bicara. Kridalaksana, (2008: 222) mengemukakan “sinonim merupakan bentuk bahasa

yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain.” Meskipun maknanya memang terlihat sama dan pada konteks tertentu dapat disubstitusikan dengan kalimat yang sama, namun ada kalanya tidak dapat bersubsitisi. Hal itu disebabkan adanya gradasi ‘paksaan’ pada *beki da*, sedangkan *koto da* dan *hou ga ii* hanya saran yang bersifat lemah, boleh dilakukan, boleh tidak.

Contoh :

- (4) 罪を犯したら、どんなことをしても償うべきだ。(NBH, 2001: 223)

Tsumi /o /okashitara /donna /koto/o /shitemo /tsugunau/
Kejahatan/ Par /kalau melakukan / bagaimana/ hal / Par / meskipun/ tebus /

beki /da ./
Mod/Kop ./

“Kalau Anda melakukan kejahatan, bagaimanapun caranya **harus** ditebus”.

Beki da pada kalimat (4) jika disubstitusikan dengan *koto da* dan *hou ga ii* akan menjadi seperti berikut:

- (5) *罪を犯したら、どんなことをしても償うことだ。

Tsumi /o /okashitara /donna /koto/o /shitemo /tsugunau/
Kejahatan/ Par / kalau melakukan/ bagaimana/ hal / Par / meskipun / tebus /

koto /da ./
MOD/ KOP ./

“Kalau Anda melakukan kejahatan, bagaimanapun caranya **sebaiknya** ditebus.”

- (6) *罪を犯したら、どんなことをしても償ったほうがいい。

Tsumi /o /okashitara /donna /koto/o /shitemo /tsugunatta/
Kejahatan/ Par / lakukan / bagaimana/ hal / Par / lakukan/ tebus /

hou ga ii ./
MOD ./

“Kalau Anda melakukan kejahatan, bagaimanapun caranya **sebaiknya** ditebus.”

Beki da pada kalimat (4) menempel pada verba *tsugunau* yang artinya ‘menebus’. Kalimat di atas menunjukkan sikap pembicara bahwa kejahatan merupakan hal yang harus dipertanggungjawabkan dan tidak ada toleransi bagi yang melakukannya. Dengan kata lain *tsugunau* yang dilekati oleh *beki da* menunjukkan makna saran yang bersifat moral dan sosial (Iori, dkk, 2001: 223). Segi moral dan sosial yang ditunjukkan oleh pembicara bahwa perbuatan yang telah dilakukan lawan bicara merupakan perbuatan yang menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan *beki da* pada kalimat (4) disubstitusikan dengan *koto da* dan *hou ga ii* seperti yang terlihat pada kalimat (5) dan (6), karena baik *koto da* maupun *hou ga ii* merupakan saran yang bersifat lemah, sehingga kalimat (4) tidak bisa disubstitusikan apabila diaplikasikan pada kalimat (5) dan (6). Selain itu, keduanya juga menunjukkan pertimbangan pribadi dari pembicara. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Miyajima dan Nitta, dkk (1995: 258) mengenai *koto da* sebagai berikut:

コトダは、聞き手に忠告する場合によく用いられる。言い換えれば、聞き手が悪い状況にとどまらないため、陥らないためには、その行為の実行が必要、重要だという話し手の判断を示す場合である。

“*Koto da* sering digunakan pada saat memberi saran atau nasehat kepada lawan bicara. Dengan kata lain, *koto da* digunakan untuk menunjukkan pertimbangan pembicara mengenai apa yang perlu, penting dilakukan oleh lawan bicara agar tidak mengalami atau agar tidak berada dalam situasi yang buruk.”

Begitu juga dengan kalimat (6), tidak bisa disubstitusikan dengan *hou ga ii*. Pada dasarnya, *beki da* lebih condong pada hal-hal yang bersifat moral dan sosial, dan *hou ga ii* lebih condong pada hal-hal yang bersifat realistik atau fakta. Seperti yang dikemukakan oleh Iori, dkk (2001: 223) sebagai berikut:

「ほうがいい」はどちらかといえば現実面. 実際面に、「べきだ」は倫理面や道德面に基準を置く傾向があります。

“*Hou ga ii* cenderung meletakkan dasarnya pada hal-hal yang realistis atau fakta, sedangkan *beki da* cenderung meletakkan dasarnya pada hal-hal yang bersifat moral dan sosial.”

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii* memiliki makna yang sama, namun nuansa dan konteks yang digunakan berbeda. Karena jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ketiga modalitas tersebut memiliki makna yang sama, yaitu *sebaiknya* dan *seharusnya*. Maka hal inilah yang menyulitkan pembelajar bahasa Jepang untuk menggunakan modalitas tersebut.

Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, penulis akan melakukan penelitian mengenai “**ANALISIS PENGGUNAAN MODALITAS BEKI DA, KOTO DA, DAN BEKI DA DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG .“**

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan bagi pembelajar bahasa Jepang serta dapat memberikan sumbangan dalam pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disebutkan di atas, masalah yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii* dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Bagaimana penggunaan modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii* dalam konteks kalimat bahasa Jepang?

1.2. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui penggunaan pada modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3. Ruang Lingkup

Modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya sama, yaitu *seharusnya* dan *sebaiknya*. Pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup hanya pada semantik dan sintaksis. Pada ranah semantik, penulis meneliti makna yang terkandung dalam modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii*, sedangkan pada sintaksis lebih fokus kepada struktur gramatikalnya, baik pada kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

Data yang diperoleh berasal dari data primer. Data primer yang digunakan adalah novel yang berjudul 1Q84, majalah *Nipponia*, dan artikel Yahoo Japan.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986: 62). Berikut langkah-langkah yang akan digunakan:

a. Metode Penyediaan Data

Metode yang akan digunakan dalam penyediaan data adalah metode kepustakaan atau *research library*, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan di dalam buku-buku yang relevan. Oleh karena itu, penulis memilih penyediaan data mengenai penggunaan modalitas *beki da, koto da* dan *hou ga ii* dari data primer dan data sekunder. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penyediaan data ini adalah sebagai berikut:

1. mencari dan mengumpulkan kalimat-kalimat yang menggunakan modalitas *beki da, koto da* dan *hou ga ii* dalam sumber-sumber data.
2. mencatat dalam kartu-kartu data dengan cara mengklasifikasikan sumber-sumber data yang menggunakan modalitas *beki da, koto da* dan *hou ga ii*.

Teknik ini disebut dengan teknik catat (Sudaryanto, 1986: 33).

b. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berasal dari bagian dari bahasa yang

bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Selanjutnya, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan makna dari modalitas *beki da, koto da* dan *hou ga ii*, penulis menggunakan teknik ganti dalam menganalisis data. Sudaryanto (1993: 48), menyatakan bahwa teknik ganti digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran ginanti. Pada pelaksanaannya, penulis akan membandingkan modalitas *beki da, koto da* dan *hou ga ii* dalam satu kalimat yang sama. Gunanya untuk mengetahui apakah ketiga modalitas tersebut dapat bersubstitusi. Setelah itu, menyajikan kalimat yang benar dan kalimat yang salah untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Dengan teknik ganti ini dapat diketahui mengapa modalitas *beki da, koto da* dan *hou ga ii* bisa digunakan dalam kalimat yang sama, atau hanya bisa digunakan pada konteks kalimat tertentu saja.

c. Metode Penyajian Hasil Analisis

Pada penelitian ini penulis akan menyajikan hasil analisis data melalui dua cara, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (informal) (Sudaryanto, 1993: 145).

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya mengenai penggunaan modalitas *beki da, koto da* dan *hou ga ii*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi perkembangan dunia pendidikan bahasa Jepang guna menghindari atau meminimalisasi kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan modalitas.

1.6. Sistematika

Bab 1

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas tentang latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab 2

Merupakan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang menjadi acuan pada penelitian ini yang berisi tentang penelitian terdahulu, teori yang berkaitan dengan semantik dan sintaksis. Dan pada bab ini juga terdapat kerangka teori yang digunakan oleh penulis berdasarkan pendapat para pakar yang diperoleh dari sumber pustaka yang dibaca oleh penulis.

Bab 3

Merupakan pemaparan hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang didapat dari analisis penggunaan modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii* dalam konsep tata bahasa Jepang dan konsep tata bahasa Indonesia yang memiliki arti ‘*seharusnya dan sebaiknya.*’

Bab 4

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari penelitian ini. Pada bab ini pula akan disampaikan saran dari penulis kepada berbagai pihak untuk melanjutkan penelitian ini.